

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
STRATEGI MANAJEMEN SEKOLAH
DALAM MENGINTEGRASIKAN ENAM SISTEM NILAI DAN
KEARIFAN LOKAL PANCAWALUYA PADA PROGRAM PENDIDIKAN
ANTI KORUPSI UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA

A. Landasan Teoritis

1. Teori Manajemen Terry

Manajemen merupakan konsep fundamental dalam pengelolaan organisasi pendidikan. Dalam konteks pendidikan, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Salah satu tokoh klasik dalam ilmu manajemen yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan adalah George R. Terry.

Menurut George R. Terry, manajemen adalah *suatu proses khas yang terdiri dari serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien* dalam satu organisasi. Terry menekankan bahwa manajemen bukan sekadar administrasi, melainkan suatu pendekatan proses yang sistematis dalam mencapai tujuan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (*planning, organizing, actuating, controlling*).

Penelitian di bidang pendidikan juga banyak menggunakan kerangka fungsi manajemen Terry untuk menganalisis praktik pengelolaan lembaga sekolah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Wicaksana (2023) menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen Terry, mulai dari perencanaan hingga pengendalian, merupakan fondasi penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, riset yang dibahas dalam *Jurnal Cerdik* secara eksplisit menegaskan bahwa fungsi manajemen menurut Terry sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan karena memberikan tahapan

yang jelas mulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang dapat mendorong ketercapaian tujuan pendidikan secara sistematis.

Dalam konteks penguatan pendidikan karakter, fungsi manajemen menurut Terry juga digunakan sebagai landasan analisis untuk menilai pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Studi oleh Ariputra (2023) mengemukakan bahwa teori manajemen Terry memberikan kerangka untuk memahami bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dijalankan dalam penguatan karakter siswa di sekolah.

Berikut ini dijelaskan lebih rinci keempat fungsi manajemen menurut Terry, yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen yang melibatkan penetapan tujuan dan strategi untuk mencapainya. Dalam pendidikan, perencanaan mencakup penyusunan program-program pembelajaran, penetapan tujuan pendidikan karakter, serta penentuan langkah-langkah operasional yang harus dilakukan. Terry menekankan bahwa perencanaan adalah dasar pemikiran dari seluruh aktivitas manajerial karena menetapkan arah dan tujuan yang jelas.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses mengatur dan mengelompokkan tugas, menetapkan struktur organisasi, serta menempatkan sumber daya manusia pada posisi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tahap ini memastikan bahwa struktur kerja memungkinkan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah.

c. Pelaksanaan atau Pengarahan (*Actuating/Directing*)

Pada tahap ini, aktivitas manajemen diarahkan pada pelaksanaan rencana melalui komunikasi yang efektif, motivasi, koordinasi, dan kepemimpinan agar semua anggota organisasi berkontribusi pada pencapaian tujuan. Dalam pendidikan, tahap ini termasuk pemberian

motivasi kepada guru, penguatan nilai-nilai karakter bagi siswa, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif.

d. *Pengendalian (Controlling)*

Pengendalian mencakup proses monitoring, evaluasi, dan pengambilan tindakan korektif untuk memastikan bahwa pelaksanaan manajemen berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Di sekolah, fungsi ini penting untuk melihat efektivitas program pendidikan, termasuk pendidikan karakter dan antikorupsi, serta sebagai umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan.

Dengan demikian, fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terry menjadi dasar konseptual dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana sekolah merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan anti korupsi berbasis kearifan lokal dengan tujuan menguatkan karakter siswa. Pemahaman yang utuh terhadap teori manajemen Terry sangat penting karena menyediakan kerangka analitis yang sistematis untuk menilai praktik manajemen pendidikan di SDN 1 Linggarsari dan SDN 3 Plered Purwakarta.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kepribadian, moral, dan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa menurut (Hakim, 2023). Secara konseptual, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan tentang nilai), tetapi juga pada afektif (penghayatan nilai) dan konatif (pengamalan nilai dalam tindakan sehari-hari) menurut (Badri & Malik, 2024). Ketiga aspek ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pembentukan karakter individu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhani dkk., (2025), pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis yang benar. Ia

menekankan bahwa pembentukan karakter bukan hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan melakukan hal yang benar. Dalam konteks ini, disiplin merupakan salah satu nilai inti yang menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Disiplin dalam dunia pendidikan dimaknai sebagai sikap patuh terhadap aturan, konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab, serta kesadaran untuk mengatur diri sendiri agar berperilaku sesuai norma yang berlaku. Pada anak usia sekolah dasar, kedisiplinan biasanya tercermin melalui perilaku konkret seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan melaksanakan tugas dengan tanggung jawab. Menurut Aryadiningrat dkk., (2023), disiplin merupakan “alat utama dalam pendidikan karakter karena tanpa disiplin, nilai-nilai lain seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran sulit diwujudkan.”

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Mahrus, (2025) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter disiplin melalui strategi pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk perilaku siswa. Mereka menyimpulkan bahwa “*by instilling disciplinary character education, it can discipline students more, both at school, at home, and in society.*”. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan nilai-nilai disiplin secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, dapat menciptakan perubahan perilaku positif yang berkelanjutan.

Selain pembiasaan, peran guru sebagai teladan (*role model*) juga menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa. Dalam penelitian Arto & Wakhudin, (2021) berjudul *The Role of Teachers in Improving the Discipline Character of Students*, dijelaskan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui strategi seperti keteladanan (*modelling*), pembiasaan (*habituation*), dan pemberian umpan balik (*reinforcement*). Guru yang disiplin, tepat waktu, dan konsisten dalam menegakkan aturan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam meniru perilaku yang diharapkan. Penelitian tersebut menegaskan

bahwa *“teachers’ consistency and modeling behavior significantly influence the development of students’ discipline and religious values.”*

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Purwaningsih, (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil selalu melibatkan unsur internalisasi nilai (*value internalization*), bukan hanya transfer pengetahuan. Internalisasi dilakukan melalui pengalaman langsung, penguatan sosial, dan refleksi diri, sehingga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dapat melekat dalam kepribadian siswa.

Dalam konteks sekolah dasar, penerapan pendidikan karakter disiplin memiliki tantangan tersendiri karena siswa masih berada dalam tahap pembentukan kepribadian dasar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu dirancang agar nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, tugas piket, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Menurut penelitian Santosa dkk.,(2025) pembiasaan nilai melalui aktivitas sehari-hari terbukti meningkatkan karakter kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah.

Dalam kerangka penelitian ini, program pendidikan anti-korupsi berbasis kearifan lokal yang dikaji memiliki relevansi langsung dengan pembentukan karakter disiplin siswa. Nilai-nilai dalam pendidikan anti-korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, dan kepatuhan terhadap aturan merupakan dimensi utama dari karakter disiplin itu sendiri. Dengan demikian, manajemen program pendidikan anti-korupsi tidak hanya diarahkan untuk mencegah perilaku koruptif, tetapi juga untuk memperkuat kebiasaan positif dalam keseharian siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Suleman dkk., (2025) dalam *Indonesian Journal of Social Learning*, yang menyatakan bahwa *“the integration of anti-corruption education in school culture encourages the development of honesty, responsibility, and discipline as interconnected values of moral education.”* Artinya, program pendidikan

anti-korupsi dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk membentuk karakter disiplin yang bersumber dari nilai-nilai moral universal dan kearifan lokal masyarakat sekitar.

Secara teoretis, pembentukan karakter disiplin melalui manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal dan anti-korupsi mencerminkan sinergi antara tiga dimensi pendidikan karakter, yaitu:

1. Kognitif, melalui pemahaman siswa tentang pentingnya kejujuran dan disiplin;
2. Afektif, melalui pembiasaan dan keteladanan guru yang menumbuhkan rasa tanggung jawab;
3. Konatif, melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah dan masyarakat yang memperlihatkan kedisiplinan dalam tindakan.

Dengan demikian, pendidikan karakter disiplin yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dan diperkuat oleh pendidikan anti-korupsi memiliki potensi besar untuk menciptakan siswa yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Enam Sistem Nilai dalam Strategi Manajemen Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Pancawaluya

Pendidikan anti korupsi di sekolah dasar memerlukan pendekatan manajerial yang berbasis nilai agar mampu membentuk karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, enam sistem nilai menjadi kerangka teoretis yang mengarahkan strategi manajemen sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan anti korupsi dengan kearifan lokal Pancawaluya. Keenam sistem nilai tersebut meliputi nilai teologis, etis-hukum, estetis, logis-rasional, fisik-fisiologis, dan teleologis.

a. Sistem Nilai Teologis

Sistem nilai teologis berakar pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tercermin dalam sikap religius, kejujuran, amanah, keikhlasan, serta tanggung jawab moral. Secara teologis,

Pendidikan Anti Korupsi (PAK) memiliki legitimasi normatif yang kuat karena seluruh ajaran agama pada prinsipnya menolak segala bentuk ketidakjujuran, penyalahgunaan amanah, dan perampasan hak orang lain. Korupsi dalam perspektif teologi tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran hukum positif, tetapi juga sebagai pelanggaran moral-spiritual yang berdimensi dosa dan pertanggungjawaban transendental di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi pada hakikatnya merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai keimanan dalam praksis sosial.

Dalam ajaran Islam, korupsi identik dengan perilaku *ghulul* (penggelapan amanah), *khianat*, dan memakan harta secara batil. Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan tersebut sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 188 tentang larangan memakan harta orang lain dengan cara yang tidak sah, serta QS. Al-Anfal ayat 27 yang melarang pengkhianatan terhadap amanah. Prinsip amanah, kejujuran (*sidq*), dan keadilan (*'adl*) merupakan nilai fundamental dalam teologi Islam yang meniscayakan tanggung jawab moral setiap individu. Dengan demikian, secara teologis, PAK sejalan dengan upaya menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban, baik secara sosial maupun eskatologis.

Dengan demikian, secara teologis Pendidikan Anti Korupsi tidak boleh dipahami sekadar sebagai program administratif atau formalitas kurikuler, melainkan sebagai manifestasi pendidikan moral-spiritual yang berakar pada ajaran agama. PAK menurut perspektif agama tidak boleh mentoleransi praktik ketidakjujuran dalam bentuk apa pun, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab sebagai hamba Tuhan sekaligus makhluk sosial. Oleh sebab itu, integrasi landasan teologis dalam manajemen program Pendidikan Anti Korupsi menjadi penting agar proses pendidikan tidak hanya membentuk kepatuhan hukum, tetapi juga kesadaran moral yang bersumber dari nilai transendental.

Dalam pendidikan anti korupsi, nilai teologis menjadi fondasi utama karena menanamkan kesadaran bahwa perilaku koruptif tidak hanya melanggar norma sosial dan hukum, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama dan nilai keimanan.

Dalam kearifan lokal Pancawaluya, makna *waluya* menekankan keselamatan dan keseimbangan hidup lahir dan batin. Integrasi nilai teologis dalam manajemen sekolah diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan penguatan budaya jujur sebagai bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari.

b. Sistem Nilai Etis–Hukum

Sistem nilai etis-hukum menekankan sikap jujur, adil, disiplin, bertanggung jawab, patuh pada aturan, dan menghargai hak serta kewajiban. Nilai ini merupakan inti dari pendidikan anti korupsi karena korupsi pada hakikatnya merupakan pelanggaran etika dan hukum.

Dalam Pancawaluya, nilai etis-hukum tercermin dalam prinsip *bageur* dan *bener*, yaitu berperilaku baik dan benar dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Strategi manajemen sekolah mengintegrasikan nilai ini melalui penegakan tata tertib sekolah, sistem penghargaan dan sanksi yang adil, serta pembiasaan perilaku jujur dan disiplin.

c. Sistem Nilai Estetis

Sistem nilai estetis berkaitan dengan keindahan, kerapian, kebersihan, dan keharmonisan lingkungan. Nilai ini berperan menciptakan iklim sekolah yang nyaman dan kondusif bagi pembentukan karakter. Lingkungan yang tertib dan bersih mencerminkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian.

Dalam kearifan lokal Pancawaluya, nilai estetis mendukung pembentukan karakter yang halus, serasi, dan beradab. Pendidikan anti korupsi berbasis nilai estetis diwujudkan melalui budaya menjaga

kebersihan, keindahan kelas, serta keteraturan lingkungan sekolah sebagai cerminan integritas.

d. Sistem Nilai Logis–Rasional

Sistem nilai logis-rasional menekankan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif. Dalam pendidikan anti korupsi, nilai ini membantu siswa memahami sebab-akibat dan dampak negatif korupsi secara rasional, sehingga menumbuhkan kesadaran moral yang tidak bersifat dogmatis.

e. Sistem Nilai Fisik_Fisiologis

Sistem nilai fisik-fisiologis berkaitan dengan kesehatan jasmani, keteraturan aktivitas, ketahanan fisik, dan kedisiplinan dalam menjaga tubuh serta lingkungan. Nilai ini mendukung pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pribadi siswa.

Dalam Pancawaluya, nilai ini sejalan dengan konsep *cageur*, yaitu sehat secara jasmani dan rohani. Pendidikan anti korupsi yang dikelola dengan memperhatikan nilai fisik-fisiologis diwujudkan melalui pembiasaan hidup bersih dan sehat, keteraturan waktu, serta disiplin dalam menjalankan tugas sekolah.

f. Sistem Nilai Teleologis

Sistem nilai teleologis berorientasi pada tujuan, kebermanfaatan, dan hasil yang ingin dicapai. Dalam pendidikan anti korupsi, nilai teleologis menekankan pentingnya perencanaan, efektivitas, efisiensi, akuntabilitas, dan keberlanjutan program.

Nilai ini sejalan dengan konsep *singer* dalam Pancawaluya, yaitu kesiapan bertindak, ketangguhan, dan daya juang untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna. Strategi manajemen sekolah mengintegrasikan nilai teleologis melalui perencanaan program

pendidikan anti korupsi yang sistematis, evaluasi berkelanjutan, serta penguatan budaya integritas.

Keenam sistem nilai tersebut membentuk satu kesatuan yang saling terintegrasi dalam strategi manajemen sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan anti korupsi berbasis kearifan lokal Pancawaluya. Integrasi nilai teologis, etis-hukum, estetis, logis-rasional, fisik-fisiologis, dan teleologis memungkinkan pendidikan anti korupsi tidak hanya bersifat normatif, tetapi terinternalisasi dalam budaya sekolah dan perilaku nyata siswa secara berkelanjutan.

4. Kearifan Lokal Pancawaluya

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan salah satu pilar penting dalam membangun karakter bangsa dan mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya menurut (Eko dkk., 2020). Oleh karena itu secara konseptual, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai segala bentuk pengetahuan, norma, nilai, dan praktik yang hidup, berkembang, dan diwariskan dari generasi ke generasi di tengah-tengah suatu komunitas masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan cara masyarakat memahami lingkungannya, tetapi juga menjadi panduan moral dan etika sosial yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta.

Kearifan lokal adalah bentuk kecerdasan manusia yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alamnya. Nilai-nilai tersebut menjadi sistem pengetahuan yang menuntun perilaku masyarakat agar tetap selaras dengan norma dan tatanan sosial yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi ganda: pertama, sebagai identitas budaya yang meneguhkan keunikan dan jati diri

bangsa; kedua, sebagai modal sosial (*social capital*) yang memperkuat karakter individu dalam kehidupan bermasyarakat hal ini selaras dengan (Dadang Mulyana, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyanti & Syah, (2025), karakter bangsa yang kokoh tercermin dari internalisasi nilai-nilai luhur budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut *“The results of the analysis show that Sundanese proverbs reflect seven main values, namely: (1) spirituality and relationship with God; (2) responsibility, discipline, and independence; (3) honesty; (4) frugal and courteous living; (5) affection, care, and cooperation; (6) confidence, hard work, creativity, and never giving up; and (7) justice and leadership”*. Hal ini berarti bahwa kearifan lokal memiliki daya lentur dan daya hidup yang tinggi, yang memungkinkan nilai-nilainya untuk terus relevan dalam kehidupan generasi muda di sekolah dasar saat ini.

Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan, terutama di sekolah dasar, merupakan salah satu strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kontekstual dan mudah diterima oleh siswa hal ini sejalan dengan Sakti dkk., (2024) yang menyatakan bahwa *“Ethnopedagogy serves as an educational approach capable of reshaping societal dynamics by preserving cultural values, thereby reinforcing a multicultural national identity”*. Kearifan lokal berfungsi sebagai *living curriculum* kurikulum hidup yang bersumber dari realitas sosial budaya siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajak mengenal nilai-nilai secara abstrak, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah, penghormatan terhadap guru dan orang tua, atau pembiasaan menjaga kebersihan merupakan perwujudan konkret dari nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh Habibulloh dkk., (2024) menyimpulkan bahwa *“the school’s culture, encompassing norms and*

traditions, plays a pivotal role in shaping student behavior and fostering discipline.” Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mencakup norma dan tradisi memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku serta menumbuhkan kedisiplinan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan sikap dan kebiasaan disiplin siswa secara alami melalui pembiasaan nilai budaya yang hidup di lingkungan mereka, bukan melalui paksaan atau aturan yang bersifat represif.

Dalam penelitiannya (Harefa, 2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya mampu mencerminkan nilai-nilai integritas dan budaya bangsa. Mereka menyatakan bahwa *“This study aims to analyze the implementation of Hombo Batu local wisdom-based learning in improving student discipline and cooperation in the Nias Islands. Hombo Batu is a local cultural tradition that contains values of cooperation, discipline, and responsibility, which are integrated into learning activities in schools to strengthen students' character”*. Pandangan ini memperkuat urgensi pengembangan model pendidikan yang berakar pada kearifan lokal agar siswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter kuat, jujur, dan disiplin.

Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sumber nilai yang fundamental bagi penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. Nilai-nilai lokal seperti kerja keras, gotong royong, sopan santun, serta rasa tanggung jawab dapat menjadi dasar bagi pengembangan sikap disiplin dalam belajar, berperilaku, dan berinteraksi sosial. Kearifan lokal juga mendorong pembelajaran yang lebih humanis karena menempatkan budaya lokal sebagai sumber inspirasi moral dan sosial.

Selain itu, kearifan lokal berperan sebagai modal sosial pendidikan yang mampu memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Modal sosial ini menjadi pengikat nilai-nilai kolektif yang

membantu membentuk perilaku positif siswa. Menurut Sánchez-Arrieta dkk., (2021), modal sosial adalah sumber daya yang muncul dari hubungan sosial yang ditandai dengan kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang kuat. Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, hubungan saling percaya antara guru, siswa, dan masyarakat menjadi ruang efektif untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab secara bersama-sama.

Dengan memperhatikan berbagai kajian dan hasil penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar elemen budaya pelengkap dalam pendidikan, melainkan merupakan landasan strategis dalam pembentukan karakter siswa. Kearifan lokal memuat nilai-nilai luhur yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat, sehingga memiliki daya internalisasi yang kuat ketika diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Program pendidikan yang berbasis kearifan lokal memungkinkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual diwariskan secara kontekstual melalui kegiatan belajar-mengajar, budaya sekolah, serta pembiasaan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, disiplin, berintegritas, serta berakar pada identitas budaya masyarakatnya.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan dalam penguatan karakter siswa adalah *Pancawaluya*, yang berasal dari sistem nilai budaya masyarakat Sunda dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam membentuk manusia yang paripurna. Secara etimologis, istilah *Pancawaluya* berasal dari kata *panca* yang berarti lima dan *waluya* yang bermakna keselamatan, kesempurnaan, atau kesejahteraan hidup (Agustina dkk., 2025). Dengan demikian, *Pancawaluya* dimaknai sebagai lima nilai utama yang menjadi landasan pembentukan karakter manusia secara utuh, mencakup dimensi pribadi, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai *Pancawaluya* mengajarkan keseimbangan antara pikiran, sikap, dan perilaku, sehingga sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan program pendidikan, termasuk pendidikan anti korupsi, yang bertujuan membentuk

siswa berkarakter jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan berintegritas sejak usia dini.

Dalam pandangan budaya Sunda, Pancawaluya bukan sekadar konsep normatif, melainkan menjadi kerangka etika hidup (*way of life*) yang menuntun individu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai Pancawaluya berfungsi sebagai standar moral yang mengintegrasikan dimensi jasmani, rohani, intelektual, sosial, dan keterampilan praktis dalam satu kesatuan karakter yang utuh. Oleh karena itu, Pancawaluya sering dijadikan sebagai landasan pembinaan karakter dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Secara konseptual, Pancawaluya terdiri atas lima nilai pokok, yaitu Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer, yang masing-masing memiliki makna filosofis dan implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda (Ginanjari & Purnama, 2023).

Nilai Cageur mengandung makna sehat secara jasmani dan rohani. Dalam konteks budaya Sunda, kesehatan tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik yang kuat, tetapi juga keseimbangan batin, kestabilan emosi, serta ketenangan jiwa. Individu yang *cageur* diharapkan mampu mengendalikan diri, memiliki ketahanan mental, serta menjaga keharmonisan antara tubuh dan pikiran. Nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesiapan individu dalam menjalankan peran sosialnya secara optimal.

Nilai Bageur bermakna berperilaku baik, santun, dan beretika dalam hubungan sosial. Bageur menekankan pentingnya sikap empati, kepedulian, tenggang rasa, serta kemampuan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Dalam budaya Sunda, perilaku *bageur* tercermin dalam sikap *someah*, hormat kepada yang lebih tua, serta kesediaan membantu orang lain. Nilai ini berfungsi sebagai fondasi moral dalam membangun kehidupan sosial yang beradab dan berkeadilan.

Nilai Bener mengacu pada sikap benar secara moral, jujur, dan adil. Bener tidak hanya berarti menaati aturan formal, tetapi juga kesetiaan pada

nilai kebenaran dan kejujuran dalam hati nurani. Dalam perspektif budaya Sunda, individu yang *bener* adalah mereka yang konsisten antara ucapan dan perbuatan, berani menolak keburukan, serta menjunjung tinggi keadilan dalam setiap tindakan. Nilai ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan integritas dan karakter antikorupsi, karena menanamkan kesadaran untuk selalu bertindak sesuai norma dan nilai kebenaran.

Nilai Pinter dimaknai sebagai kecerdasan intelektual yang disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Namun, kecerdasan dalam Pancawaluya tidak berdiri sendiri, melainkan harus diimbangi dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab moral. Pinter bukan hanya kemampuan akademik, tetapi juga kecakapan memahami situasi, mengambil keputusan yang tepat, serta memecahkan masalah secara bijak. Dengan demikian, nilai ini menegaskan bahwa kecerdasan sejati harus diarahkan untuk kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi semata.

Nilai Singer berarti terampil, cekatan, kreatif, dan mampu bekerja secara efektif. Singer mencerminkan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan dan nilai moral ke dalam tindakan nyata. Dalam kehidupan masyarakat Sunda, individu yang *singer* diharapkan mampu bekerja keras, mandiri, bertanggung jawab, serta adaptif terhadap perubahan. Nilai ini menekankan pentingnya keterampilan hidup (*life skills*) dan etos kerja sebagai bagian dari karakter yang utuh.

Kelima nilai Pancawaluya tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pancawaluya memandang manusia sebagai makhluk yang harus berkembang secara seimbang antara aspek fisik, moral, intelektual, sosial, dan keterampilan. Oleh karena itu, Pancawaluya dijadikan sebagai standar karakter ideal yang tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga penguatan moral dan sosial yang berakar kuat pada budaya lokal.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda, nilai-nilai Pancawaluya memiliki kekuatan normatif yang tinggi dan berfungsi sebagai acuan etika

dalam berperilaku. Nilai ini hidup dalam praktik keseharian, seperti dalam pola asuh keluarga, interaksi sosial, tradisi gotong royong, serta sistem pendidikan berbasis budaya. Dengan demikian, Pancawaluya tidak hanya relevan sebagai konsep budaya, tetapi juga sebagai landasan teoretis yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam upaya membentuk siswa yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kajian ilmiah mengenai Pancawaluya menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga telah berkembang menjadi kerangka konseptual dalam pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sejumlah penelitian menempatkan Pancawaluya sebagai sistem nilai yang relevan untuk menjembatani antara tujuan pendidikan modern dengan konteks sosial-budaya masyarakat Sunda. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya, pembentukan karakter, dan pengembangan kesadaran moral siswa.

Salah satu penelitian yang secara eksplisit mengkaji Pancawaluya dalam konteks pendidikan adalah penelitian yang dilakukan (Asteka dkk., 2023). Penelitian ini menempatkan Pancawaluya sebagai bentuk *local wisdom* yang dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancawaluya mampu memperkuat hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas sosial siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Integrasi Pancawaluya dalam pembelajaran mendorong siswa untuk memahami bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan identitas sosial masyarakatnya. Melalui internalisasi nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer*, siswa diajak untuk merefleksikan bagaimana bahasa digunakan secara etis, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian,

pembelajaran tidak lagi bersifat mekanis, melainkan menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial dan karakter siswa.

Lebih lanjut, penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Pancawaluya mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat secara santun, serta menghargai perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *bageur* dan *bener* berperan penting dalam membangun iklim pembelajaran yang demokratis dan beretika. Sementara itu, nilai *pinter* dan *singer* mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks sosial yang nyata.

Pancawaluya dapat berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan formal dan realitas sosial budaya masyarakat. Integrasi nilai Pancawaluya menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan komunitas lokal, karena materi ajar dikaitkan dengan pengalaman hidup, norma sosial, dan praktik budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis kearifan lokal yang menempatkan budaya sebagai sumber belajar sekaligus sebagai tujuan pembentukan karakter.

Selain itu, literatur lain dalam bidang etnopedagogi dan pendidikan karakter juga menegaskan bahwa Pancawaluya memiliki potensi besar sebagai kerangka pendidikan karakter berbasis budaya Sunda. Nilai-nilai Pancawaluya dipandang mampu membentuk karakter siswa secara holistik, mencakup aspek fisik, moral, intelektual, sosial, dan keterampilan hidup. Pendekatan ini relevan dengan paradigma pendidikan karakter kontemporer yang menekankan keseimbangan antara *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa Pancawaluya tidak hanya dapat diterapkan pada level pembelajaran, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam pengelolaan program pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai Pancawaluya dapat

menjadi dasar dalam perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan pembiasaan, serta evaluasi perilaku siswa. Dengan demikian, Pancawaluya berperan sebagai landasan nilai yang menuntun keseluruhan proses pendidikan, bukan sekadar sebagai muatan lokal atau pelengkap kurikulum.

Relevansi Pancawaluya dalam literatur ilmiah juga semakin kuat ketika dikaitkan dengan pendidikan antikorupsi. Nilai *bener* yang menekankan kejujuran dan kebenaran, nilai *bageur* yang menumbuhkan etika sosial, serta nilai *singer* yang mendorong tanggung jawab dan ketegasan dalam bertindak, merupakan nilai-nilai inti yang selaras dengan karakter antikorupsi. Oleh karena itu, Pancawaluya dapat dipandang sebagai kerangka budaya yang strategis dalam membangun integritas siswa sejak usia dini melalui pendidikan formal.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pancawaluya telah mendapatkan legitimasi akademik sebagai kearifan lokal yang relevan dan aplikatif dalam pendidikan. Penelitian-penelitian yang ada menegaskan bahwa Pancawaluya tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis dan manajerial yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Temuan ini menjadi landasan teoretis yang kuat bagi penelitian ini dalam mengkaji manajemen kearifan lokal Pancawaluya dalam program pendidikan antikorupsi di sekolah dasar.

Dalam kajian etnopedagogi Sunda, Pancawaluya dipahami sebagai sistem nilai lokal yang memiliki peran strategis dalam proses pendidikan karakter. Etnopedagogi menempatkan budaya sebagai sumber nilai, norma, dan praktik pendidikan yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Pancawaluya tidak hanya dipandang sebagai konsep filosofis, tetapi sebagai instrumen pendidikan karakter yang terinternalisasi melalui praktik budaya, tradisi, dan interaksi sosial masyarakat Sunda.

Nilai-nilai Pancawaluya berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter individu yang utuh, seimbang, dan bermartabat. Pendidikan karakter berbasis Pancawaluya menekankan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat individu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, nilai-nilai ini berperan sebagai jembatan antara pendidikan formal di sekolah dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Dalam perspektif etnopedagogi Sunda, Pancawaluya merupakan bagian dari sistem nilai yang hidup dalam berbagai praktik budaya dan tradisi masyarakat. Salah satu contoh nyata adalah keberadaan nilai Pancawaluya dalam upacara adat *seren taun*. Upacara ini bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga sarana pendidikan nilai yang mengajarkan makna kehidupan, rasa syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Setiap rangkaian kegiatan dalam *seren taun* mengandung pesan moral yang selaras dengan nilai-nilai Pancawaluya, seperti kerja sama (*gotong royong*), kepatuhan terhadap norma adat, serta penghormatan terhadap alam dan sesama manusia.

Melalui praktik budaya tersebut, nilai Pancawaluya ditransmisikan secara kontekstual dan aplikatif kepada generasi muda. Nilai *cageur* tercermin dalam penghargaan terhadap kesehatan jasmani dan keseimbangan hidup; nilai *bageur* dalam sikap saling menghormati dan peduli; nilai *bener* dalam kejujuran dan kepatuhan terhadap aturan adat; nilai *pinter* dalam kebijaksanaan mengambil keputusan; serta nilai *singer* dalam keterampilan bekerja bersama dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Pancawaluya berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang bersifat holistik dan berakar kuat pada budaya lokal.

Nilai Pancawaluya dalam budaya Sunda merepresentasikan tujuan moral dan etika pendidikan, yaitu membentuk manusia yang unggul secara lahir dan batin, atau yang dikenal dengan istilah “*jalma nu masagi*”. Konsep *jalma nu masagi* menggambarkan manusia yang berkembang secara seimbang dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan

moral. Pendidikan karakter berbasis Pancawaluya menempatkan pencapaian akademik bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan manusia yang bermoral, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan formal, nilai Pancawaluya dapat diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah. Nilai *bageur* dan *bener* menjadi landasan dalam membentuk sikap jujur, adil, dan beretika; nilai *pinter* mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif; sementara nilai *cageur* dan *singer* mendorong kebiasaan hidup sehat, disiplin, serta keterampilan sosial dan kerja. Dengan demikian, Pancawaluya berfungsi sebagai kerangka normatif dalam pendidikan karakter yang menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif.

Keunggulan Pancawaluya sebagai nilai pendidikan karakter terletak pada sifatnya yang aplikatif. Nilai-nilai ini tidak berhenti pada tataran wacana atau teori etika, tetapi diwujudkan secara nyata dalam perilaku dan tindakan sosial masyarakat Sunda. Praktik-praktik seperti kerja sama, gotong royong, tanggung jawab kolektif, serta kepatuhan terhadap norma adat merupakan manifestasi langsung dari nilai Pancawaluya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai Pancawaluya dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung siswa dalam berbagai aktivitas sekolah. Kegiatan bersama, kerja kelompok, kepedulian terhadap lingkungan sekolah, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai *bageur*, *bener*, dan *singer*. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman (*learning by doing*).

Dalam perkembangan pendidikan modern, Pancawaluya memiliki relevansi yang tinggi sebagai pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai-nilai Pancawaluya sejalan dengan paradigma

pendidikan karakter nasional yang menekankan integritas, religiusitas, kemandirian, gotong royong, dan nasionalisme. Dengan demikian, Pancawaluya dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Selain itu, Pancawaluya juga relevan dalam menjawab tantangan degradasi moral dan perilaku menyimpang di kalangan siswa. Nilai *bener* dan *bageur* berkontribusi dalam membangun integritas dan etika, sementara nilai *pinter* dan *singer* mendorong kecakapan berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab. Nilai *cageur* melengkapi proses tersebut dengan menekankan keseimbangan jasmani dan rohani sebagai dasar pembentukan karakter yang sehat.

Sebagai nilai pendidikan karakter, Pancawaluya memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan antikorupsi. Nilai *bener* menjadi landasan utama kejujuran dan integritas; nilai *bageur* menumbuhkan kepedulian dan keadilan sosial; nilai *pinter* mendorong kemampuan berpikir kritis terhadap praktik tidak etis; dan nilai *singer* memperkuat keberanian serta tanggung jawab dalam bertindak. Oleh karena itu, Pancawaluya dapat dijadikan sebagai fondasi nilai dalam program pendidikan antikorupsi, khususnya pada jenjang sekolah dasar, untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas sejak usia dini.

Nilai-nilai Pancawaluya memiliki relevansi yang sangat kuat untuk dijadikan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter. Sebagai kearifan lokal yang berakar dalam budaya Sunda, Pancawaluya menawarkan kerangka nilai yang kontekstual, aplikatif, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Penerapan nilai Pancawaluya di sekolah tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah dipandang sebagai ruang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancawaluya secara

sistematis dan berkelanjutan. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah, Pancawaluya dapat berperan sebagai fondasi dalam membangun iklim pendidikan yang mendukung pembentukan karakter holistik siswa.

1) Penguatan Moral dan Etika Siswa

Salah satu relevansi utama Pancawaluya dalam pendidikan sekolah terletak pada kemampuannya dalam memperkuat dimensi moral dan etika siswa. Nilai Bageur dan Bener menekankan pentingnya perilaku baik, kejujuran, keadilan, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan. Dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap santun, disiplin, tanggung jawab, serta kejujuran dalam proses pembelajaran dan penilaian.

Penguatan moral dan etika melalui nilai Bageur dan Bener menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan antikorupsi. Siswa dibiasakan untuk bertindak jujur, bertanggung jawab, dan konsisten antara ucapan dan perbuatan sejak usia dini. Melalui keteladanan guru, aturan sekolah yang berlandaskan nilai moral, serta penegakan disiplin yang adil, sekolah dapat menanamkan integritas sebagai karakter utama siswa. Dengan demikian, Pancawaluya berkontribusi secara signifikan dalam membangun kesadaran antikorupsi melalui pendidikan karakter yang berbasis nilai lokal.

2) Pengembangan Kompetensi Kognitif dan Afektif yang Seimbang

Relevansi Pancawaluya juga terlihat dalam kemampuannya mengembangkan kompetensi siswa secara seimbang antara aspek kognitif dan afektif. Nilai Pinter menekankan pentingnya kecerdasan intelektual, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan dalam memecahkan masalah. Namun, kecerdasan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan harus diiringi dengan nilai Cageur, yang mencakup kesehatan jasmani dan rohani.

Dalam praktik pendidikan di sekolah, nilai Pinter dan Cageur mendorong terciptanya proses pembelajaran yang tidak hanya

berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan kesehatan siswa. Sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis siswa. Keseimbangan antara kecerdasan dan kesehatan ini menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya siswa yang mampu berpikir jernih, mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab.

3) Penguatan Kreativitas, Kemandirian, dan Ketangguhan

Nilai Singer memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan sekolah, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Singer mencerminkan sikap terampil, cekatan, kreatif, serta memiliki inisiatif dan tanggung jawab dalam bertindak. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mendorong siswa untuk aktif, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan.

Sekolah dapat mengimplementasikan nilai Singer melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, kerja kelompok, kewirausahaan siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*). Nilai ini juga berkontribusi dalam membentuk ketangguhan karakter, di mana siswa dilatih untuk berani mengambil keputusan yang benar, menghadapi tantangan dengan sikap positif, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam pendidikan antikorupsi, nilai Singer menjadi penting karena menanamkan keberanian moral (*moral courage*) dan kemampuan bertindak tegas dalam situasi yang menuntut kejujuran dan integritas. Siswa tidak hanya diajarkan untuk mengetahui mana yang benar, tetapi juga dilatih untuk berani melakukan yang benar meskipun menghadapi tekanan atau risiko sosial.

Relevansi Pancawaluya dalam pendidikan sekolah juga terlihat dalam pembentukan budaya sekolah berkarakter. Nilai-nilai

Pancawaluya dapat dijadikan sebagai norma bersama yang mengatur interaksi antar warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa. Budaya sekolah yang berlandaskan Pancawaluya akan menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif.

Budaya sekolah berbasis Pancawaluya memungkinkan nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dan dipraktikkan dalam keseharian. Pembiasaan ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter, karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan keteladanan nyata.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan degradasi moral, Pancawaluya menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan. Nilai-nilai Pancawaluya sejalan dengan prinsip penguatan pendidikan karakter yang menekankan integritas, gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Pancawaluya dapat diposisikan sebagai kerangka nilai lokal yang mampu memperkaya praktik pendidikan modern.

Secara keseluruhan, relevansi Pancawaluya dalam pendidikan sekolah terletak pada kemampuannya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral, sehat, kreatif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pancawaluya layak dijadikan sebagai landasan konseptual dalam pengelolaan pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

5. Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti-korupsi pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pendidikan karakter, karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk individu yang berintegritas, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Korupsi

tidak hanya dipahami sebagai persoalan hukum atau ekonomi, melainkan sebagai persoalan moral dan karakter yang berakar pada lemahnya internalisasi nilai-nilai etika sejak usia dini. Kovbasyuk dkk. (2024) menegaskan bahwa perilaku koruptif berkembang bukan semata-mata karena kurangnya aturan, tetapi karena lemahnya budaya integritas dalam kehidupan sosial dan sistem pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi sejak dini merupakan upaya preventif yang strategis dalam membangun karakter bangsa yang bermoral dan berkeadilan.

Secara konseptual, pendidikan anti-korupsi menekankan pada internalisasi nilai-nilai dasar seperti kejujuran (*honesty*), tanggung jawab (*responsibility*), disiplin (*discipline*), keadilan (*fairness*), kerja keras (*diligence*), dan kepedulian (*care*). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan moral (*knowing the good*), tetapi juga dibiasakan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata (*doing the good*). Sakban dan Sundawa (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan nilai moral hingga tercermin dalam perilaku nyata siswa.

Dalam konteks kearifan lokal Sunda, nilai-nilai pendidikan anti-korupsi tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan sistem nilai Pancawaluya. Pancawaluya sebagai kearifan lokal tidak hanya mengajarkan prinsip moral universal, tetapi juga menekankan keseimbangan antara dimensi pribadi, sosial, dan spiritual manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancawaluya mengarahkan individu untuk hidup jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta menjaga harmoni dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, integrasi Pancawaluya dalam pendidikan anti-korupsi memberikan landasan nilai yang kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan mudah diinternalisasi karena berakar pada budaya lokal yang telah dikenal dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian Al-Sabah dkk. (2025) menunjukkan bahwa *anti-corruption education programs help students to understand and internalize moral values such as honesty, responsibility, and discipline as preventive attitudes against corrupt behavior*. Temuan ini menguatkan bahwa pendidikan anti-korupsi yang berbasis nilai mampu membangun kesadaran moral siswa. Ketika nilai-nilai tersebut dipadukan dengan kearifan lokal seperti Pancawaluya, proses internalisasi menjadi lebih efektif karena nilai yang diajarkan tidak bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan bermakna secara kultural.

Widodo dkk. (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai antikorupsi seperti *honesty, responsibility, discipline*, dan *justice* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis Pancawaluya, yang menempatkan nilai sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar materi ajar. Integrasi nilai antikorupsi dan Pancawaluya memungkinkan sekolah membangun budaya integritas melalui pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku disiplin dan jujur dalam lingkungan sekolah.

Pendekatan integratif tersebut diperkuat oleh Dewantara dkk. (2021) yang menyatakan bahwa sekolah yang menanamkan nilai antikorupsi dalam aktivitas keseharian, seperti kantin kejujuran, pengelolaan kelas yang transparan, dan program tanggung jawab siswa, menunjukkan tingkat kesadaran moral dan disiplin diri yang lebih tinggi. Praktik-praktik tersebut selaras dengan nilai-nilai Pancawaluya yang menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan keseimbangan antara sikap dan tindakan.

Keterkaitan antara pendidikan anti-korupsi dan kearifan lokal juga ditegaskan oleh Marasabessy dkk. (2024) yang menyatakan bahwa *the inclusion of local wisdom in anti-corruption education fosters contextual moral understanding and strengthens students' cultural identity as moral agents*. Integrasi nilai antikorupsi dengan Pancawaluya tidak hanya

memperkuat efektivitas pendidikan karakter, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya siswa sebagai individu bermoral yang menjunjung tinggi kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Dalam penelitian ini, pendidikan anti-korupsi dipahami bukan sekadar sebagai pendekatan moral, tetapi sebagai program pendidikan yang dikelola melalui strategi manajemen sekolah. Manajemen pendidikan anti-korupsi berbasis Pancawaluya mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program yang secara sistematis mengintegrasikan nilai antikorupsi dan kearifan lokal ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Hasanah dkk. (2023) menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter harus mampu mengubah nilai menjadi budaya sekolah melalui sistem yang konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi sistem nilai dan kearifan lokal Pancawaluya dalam pendidikan anti-korupsi memiliki dua dimensi strategis, yaitu:

- 1) Sebagai pendekatan pendidikan karakter, yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan integritas secara kontekstual dan berkelanjutan.
- 2) Sebagai model manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal, yang mengelola program pendidikan anti-korupsi agar mampu membentuk budaya sekolah yang berintegritas dan berakar pada nilai budaya lokal.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ali (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan anti-korupsi berbasis nilai dan konteks lokal merupakan kunci dalam membentuk *ethical, responsible, and disciplined future citizens*. Oleh karena itu, integrasi Pancawaluya dalam pendidikan anti-korupsi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencegahan perilaku koruptif, tetapi juga sebagai fondasi penguatan karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Enam Sistem Nilai (*Six Values System*) yang digagas oleh Prof. Achmad Sanusi (2015), Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara Bandung, dalam buku refleksi diri di hari ulang tahunnya ke 80 tahun 2009, Sanusi (2015) menuturkan bahwa ditahun 70-an saat memberi kuliah atau kajian tentang sistem nilai, baru diseputar topik-topik menyangkut nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai etika.

Seiring dengan perkembangan pemikiran tersebut enam Sistem Nilai merupakan kerangka konseptual yang memandang nilai kehidupan secara menyeluruh dan terpadu. Sistem ini menempatkan manusia sebagai subjek yang tidak hanya dipengaruhi oleh nilai moral dan religius, tetapi juga oleh nilai etis-hukum, estetis, logis-rasional, fisik-fisiologis, dan teleologis yang saling berkaitan dalam membentuk karakter individu maupun budaya sosial.

Tabel 2. 2 Enam Sistem Nilai Kehidupan

No	Sistem Nilai	Deskripsi
1	Nilai Teologis	Tercermin dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman (6), Rukun Islam (5), ibadah, tauhid, ihsan, istighfar, do'a, ikhlas, tobat, itijahad, <i>khusyu</i> , istiqomah, dan <i>jihad fi sabilillah</i>
2	Nilai etis-hukum	Terwujud dalam sikap hormat, rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggungjawab, itikad, baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis.
3	Nilai estetis	Terwujud dalam keadaan bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantic, dan cinta kasih.
4	Nilai logis-rasional	Terwujud dalam logika, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas, proses, dan kesimpulan yang cocok.
5	Nilai fisik-fisiologis	Terwujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, dan sebab -akibatnya.
6	Nilai teleologic	Terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang, disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, dan inovatif.

Dalam konteks manajemen kearifan lokal Program Pendidikan Anti Korupsi di sekolah dasar, Enam Sistem Nilai menjadi landasan penting untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi secara kontekstual, berakar

pada budaya lokal, serta sejalan dengan filosofi Panca Waluya (Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer). Pendekatan ini memungkinkan pendidikan anti korupsi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian norma, tetapi sebagai proses pembudayaan nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sekolah.

1. Nilai Teologis

Nilai teologis dalam manajemen Program Pendidikan Anti Korupsi berlandaskan pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sumber utama pembentukan moral dan spiritual. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keikhlasan diposisikan sebagai bagian dari pengamalan keimanan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di lingkungan sekolah dasar, nilai teologis diimplementasikan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, serta penanaman pemahaman bahwa perilaku koruptif bertentangan dengan ajaran agama dan nilai keimanan. Dalam perspektif Panca Waluya, nilai ini berkontribusi pada penguatan karakter Cageur, Bageur, dan Bener, sehingga siswa memiliki landasan spiritual yang kuat dalam bersikap dan bertindak.

2. Nilai Etis-Hukum

Nilai etis-hukum merupakan fondasi penting dalam pendidikan anti korupsi karena berkaitan langsung dengan norma, aturan, dan keadilan. Dalam manajemen kearifan lokal, nilai ini diwujudkan melalui pembiasaan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah dan norma sosial.

Pendidikan anti korupsi diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan curang, manipulatif, dan penyalahgunaan wewenang tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga bertentangan dengan nilai etika dan budaya luhur masyarakat. Nilai etis-hukum mendukung pembentukan karakter Bener dan Bageur, serta

menciptakan iklim sekolah yang menjunjung tinggi integritas dan keadilan.

3. Nilai Estetis

Nilai estetis dalam manajemen pendidikan anti korupsi berbasis kearifan lokal tercermin melalui penciptaan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, tertib, dan nyaman. Keindahan lingkungan fisik dan sosial dipandang sebagai manifestasi dari nilai keteraturan dan kepedulian.

Implementasi nilai estetis dilakukan melalui pembiasaan hidup bersih, penataan ruang kelas dan sekolah, serta penguatan sikap saling menghargai. Nilai ini berkontribusi pada penguatan karakter *Singer* dan *Bageur*, karena suasana sekolah yang harmonis dan humanis mendorong tumbuhnya empati serta kepedulian sosial sebagai bagian dari pencegahan perilaku koruptif sejak dini.

4. Nilai Logis-Rasional

Nilai logis-rasional diwujudkan dalam pengelolaan Program Pendidikan Anti Korupsi yang disusun secara sistematis, berbasis perencanaan, analisis kebutuhan, dan pengambilan keputusan yang objektif. Siswa dibimbing untuk memahami hubungan sebab-akibat dari perilaku tidak jujur serta dampak sosial yang ditimbulkannya.

Nilai ini mendukung penguatan karakter *Pinter* dan *Bener*, karena siswa dilatih untuk berpikir kritis, rasional, dan reflektif dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dalam konteks kearifan lokal, nilai logis-rasional dipadukan dengan realitas budaya setempat agar mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan siswa.

5. Nilai Fisik-Fisiologis

Nilai fisik-fisiologis dalam manajemen pendidikan anti korupsi berkaitan dengan pembentukan kebiasaan hidup sehat, disiplin, dan tertib. Lingkungan fisik sekolah yang terkelola dengan baik mencerminkan nilai tanggung jawab dan keteraturan yang menjadi dasar perilaku anti korupsi.

Dalam kerangka Panca Waluya, nilai ini berkaitan erat dengan karakter Cageur, yaitu sehat secara jasmani dan rohani. Program pendidikan anti korupsi memperhatikan keseimbangan antara aktivitas belajar, bermain, dan istirahat, serta pembiasaan perilaku positif yang mendukung perkembangan fisik dan psikologis siswa.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis menekankan orientasi tujuan dan kebermanfaatan Program Pendidikan Anti Korupsi. Setiap kegiatan dirancang agar memiliki dampak nyata dalam membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dalam manajemen kearifan lokal, nilai teleologis diwujudkan melalui program yang efektif, efisien, berkelanjutan, dan kontekstual dengan budaya lokal Purwakarta. Nilai ini mendukung karakter Pinter dan Singer, karena pendidikan anti korupsi tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup siswa di masa depan.

Penerapan Enam Sistem Nilai dalam manajemen kearifan lokal Program Pendidikan Anti Korupsi berbasis Panca Waluya berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang berintegritas. Sistem nilai ini menjadi fondasi pembentukan karakter siswa secara holistik, sehingga nilai-nilai anti korupsi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa sebagai teladan bagi lingkungan sekitarnya.

C. Landasan Kebijakan

Pelaksanaan manajemen kearifan lokal dalam Program Pendidikan Anti Korupsi (PAK) yang diarahkan pada penguatan karakter siswa berbasis Pancasila didukung oleh kerangka kebijakan yang komprehensif dan berjenjang, mencakup tingkat nasional, regional, hingga lokal. Berbagai kebijakan tersebut berfungsi sebagai landasan normatif sekaligus operasional dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar.

1. Landasan Kebijakan Nasional

a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi siswa serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 3, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ketentuan ini memberikan dasar yuridis yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi sejak jenjang pendidikan dasar.

b. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Peraturan Presiden ini menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Lima nilai utama PPK, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan Pendidikan Anti Korupsi serta nilai-nilai kearifan lokal. Nilai integritas menjadi titik temu yang menonjol antara pendidikan karakter dan pendidikan

anti korupsi, karena menekankan pembentukan sikap jujur, bertanggung jawab, dan berperilaku teladan.

- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal

Peraturan ini menegaskan bahwa pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter harus dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan memperhatikan konteks kearifan lokal. Ketentuan tersebut memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran.

- d. Kebijakan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tentang Pendidikan Anti Korupsi

Komisi Pemberantasan Korupsi secara berkelanjutan mendorong implementasi Pendidikan Anti Korupsi di lingkungan satuan pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai antikorupsi, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, dan keberanian. Pendidikan Anti Korupsi tidak dikembangkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep manajemen kearifan lokal yang menempatkan nilai-nilai budaya sebagai fondasi pembentukan karakter siswa.

2. Landasan Kebijakan Provinsi Jawa Barat (Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 45/PK.03.03/KESRA Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Jawa Barat)

Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 45/PK.03.03/KESRA Tahun 2025 menunjukkan komitmen kuat Pemerintah Provinsi Jawa Barat

dalam menguatkan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda pada satuan pendidikan. Kebijakan ini mengarahkan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, serta pengembangan budaya sekolah guna membentuk siswa yang berintegritas, beretika, dan memiliki kepribadian luhur.

Surat edaran tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak semata-mata berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip pendidikan anti korupsi, sehingga kebijakan ini menjadi pijakan strategis dalam pelaksanaan Program Pendidikan Anti Korupsi berbasis kearifan lokal di jenjang sekolah dasar.

Selain itu, surat edaran ini menekankan peran strategis kepala sekolah dan guru dalam mengelola pendidikan karakter secara sistematis melalui pendekatan manajerial yang terencana, terorganisasi, terarah, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, kebijakan ini semakin menguatkan urgensi penerapan manajemen kearifan lokal sebagai instrumen utama dalam penguatan karakter siswa di Provinsi Jawa Barat.

3. Landasan Kebijakan Daerah Kabupaten Purwakarta

a. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 131 Tahun 2022 tentang Pelestarian dan Pengembangan Kearifan Lokal

Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 131 Tahun 2022 merupakan regulasi strategis yang mengatur upaya pelestarian dan pengembangan kearifan lokal sebagai bagian integral dari pembangunan daerah, termasuk dalam sektor pendidikan. Peraturan ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal Sunda perlu dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan karakter masyarakat, khususnya generasi muda.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, peraturan bupati ini memberikan kewenangan dan arahan kepada satuan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah. Nilai-nilai Pancawaluya—cageur, bageur, bener, pinter, dan singer—diposisikan sebagai kerangka nilai utama dalam pembinaan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan anti korupsi yang menekankan integritas, kejujuran, kecerdasan moral, serta ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

b. Implementasi Kebijakan Daerah dalam Program Pendidikan Karakter Purwakarta

Peraturan Bupati Nomor 131 Tahun 2022 berfungsi sebagai payung hukum bagi berbagai program pendidikan karakter di Kabupaten Purwakarta, termasuk program pembiasaan berbasis budaya lokal seperti *Tujuh Poe Atikan Purwakarta Istimewa*. Program ini secara substansial menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, dan budaya Sunda dalam aktivitas keseharian siswa, yang secara tidak langsung memperkuat pendidikan anti korupsi melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

Melalui implementasi kebijakan tersebut, sekolah tidak hanya berperan sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai pusat pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter. Hal ini menegaskan bahwa manajemen kearifan lokal dalam Program Pendidikan Anti Korupsi bukan merupakan kebijakan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari ekosistem kebijakan daerah yang terintegrasi dan berkelanjutan.

c. Implikasi Kebijakan terhadap Penelitian

Keberadaan Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 45/PK.03.03/KESRA Tahun 2025 serta Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 131 Tahun 2022 memperkuat legitimasi penelitian ini baik secara kontekstual maupun yuridis. Kedua kebijakan tersebut menjadi landasan analitis dalam mengkaji penerapan manajemen kearifan lokal

dalam Program Pendidikan Anti Korupsi di SDN 1 Linggarsari dan SDN 3 Plered.

Dengan berlandaskan pada kebijakan nasional, provinsi, dan daerah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis Pancasila yang berkelanjutan serta relevan dengan kebutuhan lokal Kabupaten Purwakarta.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut beberapa penelitian penting yang sangat relevan dengan topik Anda, disertai sorotan temuan dan celah penelitian (*research gap*) yang dapat dijadikan dasar dalam membangun kerangka penelitian.

1. Penelitian oleh Mahmudah, (2022) berjudul “*Penerapan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Anti Korupsi*” menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan 31 responden mahasiswa Kebidanan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui kuesioner yang mengukur penerapan nilai kearifan lokal dalam empat aspek: edukasi, perilaku, sosial-budaya, dan religi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan anti korupsi berada pada kategori baik (90%), dengan aspek edukasi, sosial-budaya, dan religi mencapai kategori baik (100%), sedangkan aspek perilaku tergolong cukup baik (75%). Temuan ini menegaskan efektivitas nilai-nilai kearifan lokal dalam memperkuat kesadaran anti korupsi melalui pendekatan budaya dan moral, meskipun diperlukan peningkatan pada aspek perilaku nyata agar internalisasi nilai-nilai tersebut lebih menyeluruh.
2. Penelitian oleh Sodiq dkk., (2025) berjudul “*Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Kearifan Lokal*” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SDN 1 Kebonharjo, Kabupaten Kendal. Penelitian ini melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali penerapan nilai-nilai kearifan lokal—seperti gotong royong,

musyawarah, religiusitas, dan tanggung jawab sosial—dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi manajemen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan partisipasi warga sekolah, memperkuat karakter siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan berakar pada budaya daerah. Namun demikian, ditemukan pula tantangan berupa minimnya pemahaman guru terhadap konsep kearifan lokal serta kurangnya dukungan kebijakan institusional, sehingga diperlukan penguatan pelatihan dan kolaborasi antar pemangku kepentingan agar manajemen berbasis kearifan lokal dapat berjalan optimal.

3. Penelitian oleh Shaliadi & Dannur, (2023) berjudul *“Urgensi Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah”* menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka yang menganalisis literatur seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen terkait pendidikan anti korupsi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi memiliki urgensi tinggi di Indonesia karena dapat membentuk pemahaman mendalam siswa tentang korupsi dan dampaknya, sekaligus menanamkan nilai-nilai integritas, keadilan, dan transparansi. Melalui keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dan penerapan pendekatan holistik, pendidikan anti korupsi di sekolah dapat menjadi salah satu strategi penting dalam mengatasi darurat korupsi serta berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa.

Berdasarkan tinjauan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat gap penelitian yang dapat dijadikan fokus dalam studi Anda, yaitu:

1. Bagaimana manajemen (perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi) program berbasis kearifan lokal dan pendidikan anti korupsi di tingkat sekolah dasar dapat menguatkan karakter disiplin siswa.
2. Fokus penelitian pada dua sekolah di Purwakarta (SDN 1 Linggarsari dan SDN 3 Plered) memberikan konteks empiris yang spesifik dan kontekstual.

3. Integrasi tiga domain penting kearifan lokal, pendidikan anti korupsi, dan penguatan karakter disiplin siswa dalam satu kerangka manajerial menjadi kebaruan (novelty) yang bernilai dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Beberapa penelitian terdahulu lainnya memberikan gambaran empiris dan konseptual mengenai pelaksanaan manajemen kearifan lokal dalam program pendidikan antikorupsi sebagai upaya penguatan karakter siswa berbasis Panca Waluya. Uraian hasil penelitian terdahulu tersebut disajikan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Satria, I., Akbarjono, A., Budrianto, & Syaputra, E.	2025	Anti-Corruption Education Based on Local Wisdom	Ditemukan delapan nilai antikorupsi: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, dan keadilan yang relevan untuk pendidikan karakter.
2	Hallatu, T. G. R.	2023	Strengthening Anti-Corruption Character Based on Local Wisdom of the Malind Tribe	Nilai budaya Malind efektif memperkuat karakter antikorupsi siswa melalui integrasi dalam pembelajaran.
3	Sriartha, P., Yasmianti, N. L. W., & Lasmawan, I. W.	2021	The Implementation of Anti-Corruption Character Education Through Bali Local Wisdom	Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bali efektif sebesar 76,06% dalam membentuk karakter antikorupsi siswa.
4	Putri, N. A., Handoyo, E., Martitah, M., & Mustofa, M. S.	2024	Anti-Corruption Education Values in Local Javanese Cultural Wisdom	Kearifan lokal Jawa memuat nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang relevan bagi pendidikan antikorupsi.
5	Parmini, Triyanto, & Indriayu	2024	The Connectivity of Anti-Corruption Education with Local Wisdom	Integrasi pendidikan antikorupsi dengan kearifan lokal efektif mengembangkan karakter kejujuran siswa SD.

6	Abdul Haq, E., et al.	2025	Management of Character Education Based on Local Wisdom	Manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis.
7	Layli, F., Shidiq, G. A., & Qomariah, N.	2023	Local Wisdom- Based Character Education in the Digital Era	Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal efektif menjaga nilai moral siswa di era digital dan globalisasi.
8	Hasibuan, L. A., et al.	2024	Anti-Corruption Literacy for Young Generation	Literasi antikorupsi sejak dini berkontribusi pada pembentukan karakter integritas dan kesadaran moral siswa.
9	Suleman, M. A., et al.	2025	Shaping Honest Citizens through Anti-Corruption Education	Pendidikan antikorupsi terintegrasi dalam kurikulum efektif membangun budaya integritas dan kejujuran siswa.
10	Putri, N. A., et al.	2023	Anti-Corruption Education Model Based on Local Wisdom	Model pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu internalisasi nilai antikorupsi secara kontekstual.
11	Agus Salim & Wedra Aprison	2024	Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal	Kearifan lokal efektif menanamkan toleransi, empati, dan kompetensi multikultural melalui jalur formal, nonformal, dan informal.
12	Choirul Anwar	2021	Strategi Pendidikan Anti Korupsi pada Jenjang Sekolah Dasar	Nilai jujur, adil, berani, dan disiplin dapat diinternalisasi melalui integrasi PAI dan PKn di SD.
13	Ni Kadek Armini	2024	Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka	Penilaian karakter bersifat holistik dan terintegrasi, namun membutuhkan kesiapan dan pelatihan guru.
14	S. Bukoting	2023	Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn	PKn efektif sebagai media pendidikan karakter jika nilai afektif dimasukkan dalam perencanaan dan evaluasi.
15	Dairani, Fathorrahman, & Faradilla M. Nisa	2022	Implementasi Pendidikan Anti Korupsi melalui Program PEAK	Media PEAK efektif meningkatkan kesadaran antikorupsi siswa meski masih kurang sosialisasi guru.

116	Henni Endayani	2023	Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	Pendidikan berbasis kearifan lokal mampu membentuk karakter, moral, dan kewarganegaraan siswa.
17	A. Faiz & B. Soleh	2021	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal	Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
18	Nurdin Hidayat, Mareyke J. Tanod, & Fiki Prayogi	2022	Manajemen Pengembangan SD Berbasis Pendidikan Karakter	Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi karakter berjalan efektif jika terintegrasi dalam RPP dan pembiasaan.
20	Siti Khofifah Khoirunnisa	2022	Analisis Manajemen Pendidikan SD Berorientasi Multikultural	Manajemen multikultural efektif menanamkan nilai keadilan, toleransi, dan demokrasi siswa.
21	Y. K. Sinaga	2024	Peran Pendidikan Anti Korupsi sebagai Pencegahan Tindakan Korupsi	Pendidikan antikorupsi meningkatkan kesadaran integritas dan memahami dampak sosial-ekologis korupsi.
22	Alfiza Fernandes et al.	2024	Literasi Anti Korupsi sebagai Strategi Edukasi	Literasi antikorupsi efektif membangun integritas dan budaya transparansi melalui pendidikan.
23	Yasmin Khairunisa & A. Mulyana	2024	Penerapan Hukum dalam Menangani Kasus Korupsi di Sekolah	Pencegahan korupsi sekolah memerlukan kombinasi hukum, edukasi, transparansi, dan pengawasan masyarakat.
24	Denda Ginanjar & Wandra W. Purnama	2023	Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities	Pendidikan antikorupsi di universitas efektif sebagai strategi preventif jangka Panjang.
25	Shindi Saputri, Asep Ardivanto, & Rofian	2025	Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa SD	Pendidikan karakter efektif bila didukung guru, kurikulum, dan kolaborasi orang tua.
26	Ratri N. Qudwatullathifah & Tria	2025	Strategi Guru Menginternalisasi Kearifan Lokal	Cerita dan permainan lokal efektif menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.

	Aditia			
27	Rida Jubaedah, Dini A. Dewi, & Tuti Istianti	2025	Penguatan Karakter melalui Integrasi Kearifan Lokal	Integrasi kearifan lokal efektif memperkuat karakter dan identitas budaya siswa SD.
29	Puji Lestari & Miftahul Mahrus	2025	Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab	Keteladanan dan pembiasaan guru berperan besar membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa.
30	Saepul Mukti, dkk.	2025	Implementasi Kebijakan Jam Malam bagi Siswa dalam Upaya Pembentukan Generasi Panca Waluya di Purwakarta	Kebijakan ini efektif menekan kenakalan remaja dan membangun disiplin. Tantangannya terletak pada pengawasan yang belum merata dan perlunya sinergi antara orang tua, sekolah, dan pemerintah.
31	Pipik Asteka, dkk.	2023	Integration of Pancawaluya as West Java's Local Wisdom in Sociolinguistics Learning	Nilai Panca Waluya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa untuk memperkuat identitas budaya mahasiswa agar tidak tergerus arus globalisasi, sekaligus membentuk etika berkomunikasi yang baik.
32	Jellia Puspa Purnama & Yanto Paulus Hermanto	2024	Model Transformasi Terhadap Budaya Sunda: <i>Cageur, Bageur, Bener, Pinter jeung Singer</i>	Menemukan titik temu antara ajaran iman dan budaya lokal. Panca Waluya dipandang bukan sebagai hambatan religius, melainkan nilai luhur yang bisa ditransformasikan secara teologis untuk membentuk karakter yang utuh.